



Kepadatan Penduduk dan Kualitas Hidup: Studi Kasus di Kawasan Padat Kota Serang Banten

Muhamad Fairuz Al-farij^{1*}, Ahmad Fadli Ramadani², Akrom³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : ahmadfadli04@gmail.com¹, alfarijfairuz025@gmail.com²,
akrom@uinbanten.ac.id³

Abstract. *This study aims to explore in depth the impact of population density on the quality of life of residents in densely populated areas of Serang City, Banten Province. The background of this research is based on the phenomenon of increasing population numbers due to ongoing urbanization and migration, which directly affects the social, economic, and environmental pressures in urban areas. This research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with residents, community leaders, and local government officials, as well as field observations in areas with high population density. Secondary data were obtained from official documents such as reports from the Central Bureau of Statistics (BPS) and regional development planning documents. The results reveal that population density negatively affects access to basic services such as clean water, sanitation, education, and healthcare. Furthermore, it creates pressure on the living environment and reduces the comfort of residential spaces. Communities in high-density areas tend to face challenges in fulfilling basic needs adequately, which in turn impacts their overall well-being. This study highlights the importance of participatory and data-based urban planning, along with strong cross-sectoral coordination in providing social and environmental infrastructure. It is recommended that local governments develop adaptive policies in response to demographic dynamics to create livable, inclusive, and sustainable urban spaces. The findings of this research are expected to serve as a reference for future policy-making regarding the development of densely populated areas.*

Keywords: *Population Density, Quality of Life, Serang City.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup masyarakat di kawasan padat Kota Serang, Provinsi Banten. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena meningkatnya jumlah penduduk akibat urbanisasi dan migrasi yang terus berlangsung, yang berdampak langsung terhadap tekanan sosial, ekonomi, dan lingkungan di wilayah perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan warga, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintah setempat, serta observasi lapangan di beberapa wilayah dengan tingkat kepadatan tinggi. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan BPS dan dokumen perencanaan pembangunan daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berdampak pada keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti air bersih, sanitasi, pendidikan, dan fasilitas kesehatan. Selain itu, kepadatan juga menimbulkan tekanan terhadap lingkungan hidup dan kenyamanan ruang tinggal. Masyarakat di kawasan padat cenderung menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar secara layak, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan kota yang partisipatif dan berbasis data, serta penguatan koordinasi lintas sektor dalam penyediaan infrastruktur sosial dan lingkungan. Rekomendasi diberikan agar pemerintah daerah mengembangkan kebijakan yang adaptif terhadap dinamika demografis, guna menciptakan kota yang layak huni, inklusif, dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambilan kebijakan pembangunan wilayah padat penduduk di masa mendatang.

Kata Kunci: Kepadatan Penduduk, Kualitas Hidup, Kota Serang.

1. LATAR BELAKANG

Kota Serang, sebagai ibu kota Provinsi Banten, mengalami perkembangan pesat baik dari segi ekonomi maupun demografi. Berdasarkan proyeksi penduduk Kabupaten Serang yang juga mencakup Kota Serang, jumlah penduduk diperkirakan terus mengalami peningkatan selama periode 2020-2035, dengan angka total mencapai lebih dari 1,8 juta jiwa pada tahun 2035. Peningkatan jumlah penduduk ini berkontribusi langsung terhadap meningkatnya

kepadatan penduduk di kawasan-kawasan tertentu di Kota Serang, khususnya di pusat-pusat permukiman dan area strategis yang menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi. (Utari et al., 2022) Kondisi tersebut menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan ruang dan kesejahteraan masyarakat.

Kawasan padat penduduk di Kota Serang menjadi fenomena yang tak terhindarkan akibat ledakan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang terus berlangsung. Kepadatan yang tinggi ini ditandai dengan bertambahnya jumlah rumah tangga dan keterbatasan lahan yang menyebabkan mempersempit ruang hidup warga. Situasi tersebut menimbulkan tekanan pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari ketersediaan fasilitas umum, akses sanitasi, hingga kualitas lingkungan. Berdasarkan data BPS Banten, kepadatan penduduk di Kota Serang mencapai angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota lain di Provinsi Banten. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam terkait dampak kepadatan tersebut terhadap kualitas hidup warga.

Fenomena kepadatan ini juga bersinggungan dengan kondisi sosial ekonomi penduduk. Kawasan padat seringkali menjadi ruang tinggal bagi kelompok berpendapatan rendah hingga menengah yang memiliki keterbatasan akses pada layanan dasar. Adanya keterbatasan ini berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam hal kesehatan, pendidikan, dan keamanan lingkungan. Data proyeksi BPS mengungkapkan bahwa komposisi umur penduduk yang didominasi oleh kelompok usia produktif (15–64 tahun) mencapai hampir 69% pada tahun 2020, namun peningkatan signifikan pada kelompok usia lanjut (65+) juga terjadi hingga 9% pada 2035. Perubahan komposisi ini turut mempengaruhi kebutuhan layanan sosial dan dukungan infrastruktur yang memadai di kawasan padat. (Tarigan & Stiawati, 2024)

Seiring dengan perkembangan tersebut, Kota Serang dihadapkan pada tantangan penyediaan infrastruktur yang memadai dalam menghadapi kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Fasilitas kesehatan, pendidikan, dan transportasi publik perlu disesuaikan dengan dinamika kepadatan penduduk agar tidak menjadi faktor penghambat kualitas hidup. Hal ini menjadi sangat krusial mengingat peran Kota Serang sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan utama di Provinsi Banten, sehingga kualitas hidup warganya secara langsung mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan sosial secara luas. (Tamariska, 2023)

Penanganan masalah kepadatan dan kualitas hidup memerlukan pendekatan multidisipliner dan sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Keberhasilan perencanaan pengelolaan kawasan padat perlu didukung oleh data yang akurat dan terkini seperti yang tersedia dari Sensus Penduduk 2020 dan proyeksi penduduk hingga 2035. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan

pelaksanaan program peningkatan kualitas hidup menjadi kunci keberlanjutan solusi yang dihadirkan dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup di kawasan padat Kota Serang menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Studi ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi kepadatan penduduk saat ini dan tantangan kualitas hidup yang dihadapi masyarakat. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang strategis dan terarah demi meningkatkan kesejahteraan penduduk di kawasan padat Kota Serang, serta mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan pemerintah daerah Provinsi Banten.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepadatan penduduk merupakan salah satu aspek krusial dalam studi demografi yang memiliki implikasi luas terhadap berbagai dimensi kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks kawasan urban. Menurut Todaro dan Smith (2012), peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur akan menimbulkan tekanan signifikan terhadap sumber daya yang tersedia. Dalam konteks perkotaan, kepadatan yang tinggi dapat mempengaruhi distribusi layanan dasar, mempersempit ruang hidup, serta meningkatkan risiko sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, kepadatan penduduk tidak hanya dipahami sebagai fenomena kuantitatif, tetapi juga sebagai isu yang sarat dengan kompleksitas struktural dan fungsional.

Kualitas hidup, sebagai indikator penting kesejahteraan masyarakat, mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan kondisi sosial-ekonomi. Menurut WHO (2023), kualitas hidup mencerminkan persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan, dalam konteks sistem budaya dan nilai di mana mereka hidup, serta dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran mereka. Dalam kawasan padat, kualitas hidup sering kali terdegradasi karena keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Urbanisasi cepat yang tidak dibarengi dengan perencanaan spasial yang memadai dapat menimbulkan ketimpangan distribusi layanan dan memperburuk kondisi sosial.

Banyak teori yang membahas relasi antara kepadatan penduduk dan kualitas hidup. Salah satunya adalah teori ekologi manusia dari Ernest W. Burgess yang menjelaskan bahwa pertumbuhan kota secara alami membentuk zona-zona konsentris, dengan pusat kota sebagai daerah yang paling padat dan penuh tekanan lingkungan. Dalam konteks ini, semakin padat suatu kawasan, maka semakin besar tantangan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan

dasar penduduk. (Sugiharti Multiningsih et al., 2021) Selain itu, teori pertumbuhan kota dari Alonso dan teori migrasi Lewis-Ranis-Fei memberikan pemahaman bahwa urbanisasi dan perpindahan penduduk ke kota-kota besar menjadi penyebab utama terjadinya tekanan terhadap ruang dan fasilitas perkotaan.

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, penting untuk memperhatikan indikator-indikator kualitas hidup yang digunakan untuk mengukur dampak kepadatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang disusun oleh UNDP menjadi salah satu alat yang umum digunakan untuk mengukur kualitas hidup dari aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kawasan dengan kepadatan tinggi cenderung memiliki IPM yang lebih rendah apabila tidak disertai dengan intervensi kebijakan yang tepat. Oleh sebab itu, strategi mitigasi dampak kepadatan perlu diarahkan pada penguatan infrastruktur sosial dan peningkatan kapasitas layanan publik.

Akhirnya, dalam perspektif kebijakan publik, pengelolaan kawasan padat penduduk harus mengacu pada prinsip tata kelola kota yang partisipatif, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika demografi. Pemerintah daerah perlu memanfaatkan data proyeksi penduduk dan indikator demografis lain sebagai dasar perumusan kebijakan spasial dan sosial. Konsep kota layak huni (*livable city*) dan kota cerdas (*smart city*) dapat menjadi rujukan dalam menciptakan lingkungan urban yang berkelanjutan dan manusiawi. Dengan demikian, teori-teori yang melandasi kajian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara kepadatan penduduk dan kualitas hidup merupakan isu multidimensional yang memerlukan pendekatan holistik lintas sektor dan disiplin. (Solu Nor Amaya et al., 2024)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kepadatan penduduk dan dampaknya terhadap kualitas hidup di kawasan padat Kota Serang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik, terutama dalam menjelaskan pengalaman subjektif masyarakat serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan perkotaan. Studi ini tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih pada interpretasi mendalam terhadap data empiris yang diperoleh dari lapangan.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu kawasan-kawasan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Serang. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah-daerah tersebut merepresentasikan berbagai permasalahan sosial dan lingkungan yang khas pada wilayah

dengan konsentrasi penduduk yang tinggi. Penelitian ini juga mempertimbangkan kemudahan akses bagi peneliti dalam mengumpulkan data serta ketersediaan informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik observasi lapangan juga digunakan untuk menangkap kondisi fisik lingkungan dan interaksi sosial yang terjadi di kawasan tersebut. Data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan pemerintah daerah, laporan kependudukan, serta publikasi resmi dari BPS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode triangulasi, yaitu menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap dapat mengeksplorasi tema-tema baru yang muncul di lapangan. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam mengamati aktivitas warga sehari-hari di lingkungan yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan proses kategorisasi berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mencerminkan pola-pola temuan di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang (iteratif), di mana peneliti secara terus menerus membandingkan antara data yang satu dengan data lainnya untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya perbaikan kualitas hidup masyarakat di kawasan padat Kota Serang melalui kebijakan yang berbasis bukti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepadatan Penduduk di Kota Serang: Karakteristik dan Dinamika

Kepadatan penduduk di Kota Serang merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan karakteristik demografis dan dinamika urbanisasi di wilayah tersebut. Berdasarkan data proyeksi penduduk Kota Serang tahun 2020 hingga 2035, jumlah penduduk menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan, baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan, dengan total penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Misalnya, kelompok umur 0–4 tahun pada tahun 2020 sebanyak sekitar 33,43 ribu jiwa untuk laki-laki dan 31,73 ribu jiwa untuk perempuan, meskipun terdapat sedikit penurunan jumlah pada kelompok ini selama periode proyeksi. Pertumbuhan penduduk yang konsisten ini

memberikan gambaran adanya dinamika demografis yang signifikan di Kota Serang. (Simarmata & Iskandar, 2022)

Secara kuantitatif, kepadatan penduduk di Kota Serang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan keterbatasan lahan pemukiman. Kepadatan ini ditandai dengan persebaran populasi yang lebih tinggi di beberapa zona perkotaan dibandingkan dengan daerah pinggiran. Konsentrasi penduduk yang tinggi ini dipengaruhi oleh faktor migrasi dari daerah sekitarnya, termasuk Kabupaten Serang dan Tangerang, yang mencari peluang kerja dan kehidupan yang lebih baik di pusat kota. Selain itu, pengaruh urbanisasi dan industrialisasi turut mendorong pertumbuhan penduduk di Kota Serang, menjadikan kota ini sebagai magnet bagi penduduk baru.

Dari segi struktur umur, Kota Serang didominasi oleh kelompok usia produktif yaitu 15-64 tahun, yang memiliki proporsi signifikan dalam total populasi. Hal ini menandakan potensi tenaga kerja yang besar sekaligus menimbulkan kebutuhan akan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. (Sabiq & Nurwati, 2021) Kelompok usia muda dan balita juga menunjukkan jumlah yang cukup signifikan sehingga menuntut tersedianya layanan pendidikan dan kesehatan yang optimal. Dinamika usia ini mencerminkan transisi demografis yang perlu diperhatikan dalam perencanaan tata ruang dan pengembangan wilayah.

Kepadatan penduduk yang tinggi di Kota Serang juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang luas. Tekanan pada infrastruktur publik seperti sarana transportasi, air bersih, dan sanitasi menjadi semakin besar. Selain itu, kawasan permukiman yang padat cenderung mengalami permasalahan lingkungan seperti polusi dan pengelolaan limbah yang buruk. (Ramadhan et al., 2024) Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah yang tinggal di permukiman padat dengan fasilitas terbatas. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap karakteristik kepadatan menjadi penting untuk mengantisipasi risiko dan mencari solusi yang tepat.

Perubahan kepadatan penduduk di Kota Serang juga dipengaruhi oleh faktor migrasi neto yang diproyeksikan dalam rentang waktu 2020 hingga 2035. Migrasi masuk ke Kota Serang diperkirakan tetap signifikan akibat peluang ekonomi dan pelayanan yang lebih baik dibandingkan wilayah sekitarnya. Namun, adanya migrasi juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam hal penyediaan perumahan dan akses layanan dasar, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat memperparah kondisi kepadatan dan kemiskinan kota. Aspek migrasi menjadi elemen utama yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kota berkelanjutan. Dengan memahami karakteristik dan dinamika kepadatan penduduk tersebut, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan di Kota Serang dapat merancang kebijakan dan

program yang lebih efektif dalam mengelola pertumbuhan penduduk. Upaya pengendalian kepadatan harus disertai dengan peningkatan kualitas infrastruktur, perluasan ruang terbuka hijau, dan penyediaan fasilitas sosial yang inklusif. Selain itu, penerapan teknologi dan data proyeksi yang akurat dari BPS dapat menjadi dasar dalam membuat keputusan strategis guna menghadapi tantangan kepadatan penduduk dan mendukung pembangunan kota yang ramah penghuni dan berkelanjutan. Berikut adalah data dari jumlah penduduk kota Serang tahun 2024:

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kota Serang Tahun 2024

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total Penduduk
Cipocok Jaya	49694	47793	97487
Curug	29568	28147	57715
Kasemen	53429	50530	103959
Serang	116468	113979	230447
Taktakan	50715	48123	98838
Walantaka	50330	49105	99435

Sumber: <https://serangkota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/ec73671dde755afabd134c1c/kota-serang-dalam-angka-2025.html>

Berdasarkan data diatas, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pada enam kecamatan di Kota Serang menunjukkan variasi yang mencerminkan distribusi kepadatan penduduk yang berbeda-beda di wilayah tersebut. Kecamatan Serang memiliki total penduduk tertinggi, yaitu sebanyak 230.447 jiwa, yang terdiri dari 116.468 laki-laki dan 113.979 perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Serang merupakan pusat aktivitas dan konsentrasi penduduk terpadat di kota tersebut. Kecamatan Kasemen juga menunjukkan angka penduduk yang cukup tinggi, dengan total 103.959 jiwa, diikuti oleh Walantaka (99.435 jiwa) dan Taktakan (98.838 jiwa). Sedangkan Kecamatan Cipocok Jaya dan Curug memiliki jumlah penduduk yang lebih rendah masing-masing sebesar 97.487 dan 57.715 jiwa. (B. A. Ramadhan & Setyowati, 2023)

Karakteristik kepadatan penduduk yang terindikasi dari data ini menunjukkan adanya konsentrasi populasi pada wilayah pusat kota, terutama di Kecamatan Serang dan Kasemen, yang kemungkinan besar berkaitan dengan keberadaan pusat pemerintahan, kegiatan ekonomi, dan fasilitas sosial yang lebih lengkap. Dinamika kependudukan ini dapat berimplikasi pada kebutuhan yang lebih tinggi terhadap infrastruktur perkotaan, layanan publik, serta pengelolaan tata ruang yang efektif guna mendukung kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap distribusi penduduk berdasarkan kecamatan ini penting untuk perencanaan pembangunan yang responsif terhadap kebutuhan spesifik tiap wilayah dalam

Kota Serang, serta untuk mengantisipasi tantangan yang muncul akibat kepadatan penduduk seperti kemacetan, degradasi lingkungan, dan akses terhadap fasilitas dasar. Berikut adalah hasil wawancara dari narasumber terkait ini:

Hasil Wawancara:

W1: "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih sebelumnya, Pak, atas waktu dan kesediaannya untuk kami wawancarai. Perkenalkan, saya Fairuz, dan ini rekan saya, Fadli. Kami dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sedang melakukan studi terkait kepadatan penduduk dan kualitas hidup di kawasan ini".

W2: "Assalamu'alaikum, Pak. Kami sangat menghargai waktu Bapak. Mohon izin untuk beberapa pertanyaan seputar kondisi sosial di lingkungan ini pak".

N: "Wa'alaikumsalam warahmatullah. Silakan, silakan. Saya senang bisa berbagi pengalaman kalau memang bermanfaat untuk penelitian kalian".

W1: "Baik, Pak. Menurut pengamatan Bapak, bagaimana kondisi kepadatan penduduk di lingkungan ini selama beberapa tahun terakhir?"

N: "Kalau dari yang saya lihat, lingkungan sini makin padat setiap tahunnya. Banyak pendatang dari daerah sekitar yang menetap, terutama karena dekat dengan pusat kota. Lahan sempit, tapi rumah terus bertambah. Jadi memang terasa sesak, terutama di gang-gang sempit".

W2: "Apakah kepadatan ini berpengaruh terhadap kualitas hidup warga di sini, Pak?"

N: "Tentu sangat berpengaruh. Misalnya, soal kebersihan jadi tantangan besar. Sampah lebih banyak, saluran air sering mampet. Selain itu, akses ke layanan publik seperti air bersih, listrik, dan fasilitas kesehatan juga jadi lebih terbatas karena jumlah penduduk tidak sebanding dengan kapasitas layanan".

W1: "Lalu bagaimana dengan kondisi sosial, Pak? Apakah kepadatan ini juga berdampak pada hubungan antarwarga?"

N: "Iya, Karena rumah berdempetan, sering kedengeran suara seperti, suara bising atau lahan parkir. Tapi alhamdulillah, warga di sini masih menjaga toleransi. RT dan tokoh masyarakat sering adakan musyawarah supaya tetap rukun".

W2: "Menurut Bapak, upaya apa yang bisa dilakukan pemerintah untuk mengatasi dampak dari kepadatan ini?"

N: "Pemerintah bisa mulai dengan memperbaiki seperti saluran air dan jalan lingkungan. Selain itu, perlu ada pengaturan zonasi yang lebih ketat, supaya tidak asal bangun rumah di lahan sempit. Edukasi kepada warga soal sanitasi juga penting".

W1: "Masya Allah, sangat informatif sekali, Pak. Terima kasih banyak atas waktu dan penjelasannya. Kami banyak belajar dari apa yang Bapak sampaikan".

W2: "Iya, Pak. Semoga wawancara ini bisa bermanfaat dalam penelitian ini. Terima kasih banyak bapak".

N: "Sama-sama, Semoga penelitiannya lancar dan bermanfaat. Jangan sungkan kalau butuh bantuan lagi".

Kesimpulan dari hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di kawasan padat penduduk Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk memberikan dampak nyata terhadap penurunan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam aspek kebersihan, sanitasi, keterbatasan layanan publik, dan potensi konflik sosial. Meskipun demikian, kekompakan dan musyawarah antarwarga masih menjadi faktor pendukung dalam menjaga keharmonisan lingkungan. Diperlukan perhatian serius dari pemerintah, khususnya dalam hal perbaikan infrastruktur dan pengendalian pembangunan permukiman, agar kualitas hidup masyarakat tetap terjaga di tengah kondisi kepadatan yang semakin tinggi.

Aspek Kualitas Hidup dalam Kawasan Padat

Aspek kualitas hidup dalam kawasan padat di Kota Serang sangat dipengaruhi oleh kondisi kepadatan penduduk yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi pada periode 2020–2035. Kawasan dengan kepadatan tinggi menghadirkan berbagai tantangan terkait akses terhadap fasilitas dasar seperti perumahan, sanitasi, air bersih, kesehatan, dan pendidikan. Kualitas hidup yang baik memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar tersebut secara memadai, namun di kawasan padat sering kali terjadi keterbatasan ruang dan infrastruktur sehingga dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu indikator utama dalam aspek kualitas hidup adalah ketersediaan dan kualitas pelayanan kesehatan. (Putri Ananda & Ihsani, 2021) Kota Serang yang memiliki kelompok umur produktif cukup tinggi juga diiringi dengan kebutuhan layanan kesehatan yang memadai, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Penurunan angka mortalitas bayi (Infant Mortality Rate/IMR) dari 15,5 per seribu kelahiran hidup pada 2020 menjadi 8,77 pada 2035 menandakan adanya perbaikan dalam pelayanan kesehatan meskipun dinamika permukiman padat tetap menjadi tantangan tersendiri dalam distribusi layanan kesehatan.

Komponen pendidikan juga menjadi aspek penting kualitas hidup, utamanya bagi kelompok usia 0–14 tahun yang persentasenya masih cukup signifikan (sekitar 25,77% di tahun 2020 dan menurun menjadi 21,97% pada 2035). Akses pendidikan yang mudah dan berkualitas harus disediakan untuk mendukung perkembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan

di kawasan padat penduduk. Kepadatan yang tinggi mengharuskan perencanaan ruang pendidikan yang efisien dan distribusi fasilitas yang merata.

Selain itu, aspek sanitasi dan lingkungan hidup pada kawasan padat adalah faktor yang turut mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Tingginya kepadatan sering mengakibatkan permasalahan lingkungan seperti pencemaran udara dan air, serta pengelolaan limbah yang kurang optimal. Kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan masyarakat dan kenyamanan hidup secara umum. Oleh karenanya, pengelolaan lingkungan yang baik menjadi keharusan dalam menjaga kualitas hidup di kawasan padat Kota Serang. (Pirngadi et al., 2023)

Mobilitas dan sarana transportasi juga merupakan aspek yang berkaitan dengan kualitas hidup di kawasan padat. Kepadatan penduduk yang tinggi meningkatkan kebutuhan akan akses transportasi yang efisien untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Namun, potensi kemacetan dan keterbatasan ruang di perkotaan dapat menjadi kendala yang harus diantisipasi melalui perencanaan tata ruang yang tepat dan penyediaan transportasi publik yang memadai.

Peran kebijakan pemerintah dan pengelolaan tata kota sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup di kawasan padat. Melalui data proyeksi penduduk dan parameter demografi seperti Total Fertility Rate (TFR) dan Infant Mortality Rate (IMR), pemerintah dapat merancang intervensi kebijakan yang tepat sasaran demi peningkatan pelayanan dan infrastruktur. Contohnya, pengaturan kawasan permukiman, peningkatan layanan sosial, serta fasilitas publik yang inklusif dan tahan terhadap peningkatan kepadatan merupakan langkah strategis yang perlu diterapkan.

Secara keseluruhan, kualitas hidup di kawasan padat Kota Serang bergantung pada sinergi antara pertumbuhan penduduk, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan perencanaan yang holistik serta berkelanjutan. Upaya peningkatan kualitas hidup harus terus dilakukan agar kesejahteraan masyarakat tetap terjaga meskipun menghadapi tantangan kepadatan dan dinamika demografi yang kompleks.

Dampak Kepadatan Penduduk terhadap Kualitas Hidup

Dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup di Provinsi Banten, khususnya di kawasan-kawasan padat seperti Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang, dan Kabupaten Serang, sangat signifikan dan kompleks. Kepadatan penduduk yang terus meningkat berdasarkan proyeksi tahun 2020 hingga 2035 menunjukkan pertumbuhan jumlah penduduk yang substansial di ketiga daerah tersebut, dengan implikasi langsung terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat.

Pertama, peningkatan kepadatan penduduk berdampak pada tekanan terhadap infrastruktur dan fasilitas publik. (Maizunati & Arifin, 2017) Permukiman yang semakin padat

memerlukan layanan dasar seperti air bersih, sanitasi, transportasi, dan kesehatan yang semakin besar kapasitasnya. Bila tidak diimbangi dengan peningkatan fasilitas tersebut, kualitas layanan akan menurun, menyebabkan kemacetan, keterbatasan akses air bersih, serta penurunan kesehatan masyarakat akibat sanitasi yang buruk dan polusi lingkungan.

Kedua, kepadatan tinggi juga berkaitan dengan risiko kesehatan yang meningkat. Meskipun indikator mortalitas bayi (Infant Mortality Rate/IMR) di Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Serang menunjukkan penurunan dari 10,44 dan 15,50 pada tahun 2020 menjadi masing-masing 6,66 dan 8,77 pada tahun 2035, tekanan lingkungan akibat kepadatan seperti polusi udara dan penyebaran penyakit menular dapat berkontribusi negatif terhadap kesehatan masyarakat jika tidak ada pengelolaan yang baik.

Ketiga, aspek sosial kualitas hidup turut terpengaruh oleh kepadatan penduduk. Kepadatan yang tinggi dapat mengakibatkan keterbatasan ruang pribadi, menurunnya kualitas hunian, dan meningkatnya potensi konflik sosial. Tekanan hidup di kawasan padat sering berdampak pada stres dan penurunan kesejahteraan mental masyarakat. Hal ini memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan ruang dan penyediaan fasilitas sosial yang memadai serta kawasan hijau sebagai ruang terbuka publik.

Keempat, kepadatan memberikan tantangan dalam pelayanan pendidikan. Meski proporsi penduduk usia 0–14 tahun menurun dari 24-26% pada tahun 2020 menjadi sekitar 18–22% pada 2035 di wilayah-wilayah tersebut, kebutuhan akan fasilitas pendidikan yang cukup dan berkualitas tetap tinggi. Kepadatan dapat menyebabkan sekolah menjadi overcrowded dan menurunkan mutu pendidikan jika tidak diimbangi dengan pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai.

Kelima, dari segi ekonomi, kepadatan penduduk membawa potensi peningkatan tenaga kerja dan pasar konsumen, namun juga risiko pengangguran dan kemiskinan apabila kapasitas ekonomi tidak mampu menyerap tambahan penduduk. Kualitas hidup yang baik membutuhkan kesempatan kerja yang luas serta pendapatan yang memadai, yang perlu diantisipasi melalui kebijakan ekonomi yang proaktif dan pembangunan berkelanjutan. (Mahroji, 2019)

Secara keseluruhan, kepadatan penduduk yang tidak diiringi dengan perencanaan dan pengelolaan sumber daya yang baik dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat. Oleh sebab itu, data proyeksi penduduk dan indikator demografi seperti TFR, IMR, dan dependency ratio menjadi alat penting bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan dan program untuk mengatasi dampak negatif kepadatan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Banten.

Strategi pengelolaan dan kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup di Provinsi Banten, khususnya dalam menghadapi tantangan kepadatan penduduk yang meningkat berdasarkan proyeksi 2020–2035, harus dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan dengan mengacu pada data demografi dan asumsi migrasi yang telah disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS):

- Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas Dasar Prioritas utama adalah peningkatan dan pemerataan infrastruktur serta fasilitas publik, terutama di wilayah dengan tingkat kepadatan tinggi seperti Kota Tangerang Selatan dan Kota Tangerang. Investasi pada penyediaan air bersih, sanitasi yang memadai, transportasi publik yang efisien, dan pelayanan kesehatan berkualitas harus diintensifkan untuk menjamin akses yang merata dan mencegah kemacetan serta penurunan kualitas lingkungan.
- Pengendalian dan Pengelolaan Migrasi Mengingat migrasi menjadi komponen penting dalam proyeksi penduduk yang turut memengaruhi kepadatan, pengelolaan arus migrasi harus dilakukan dengan kebijakan yang terintegrasi, termasuk perpindahan penduduk terkait pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Pemerintah daerah harus berkoordinasi dengan pemerintah pusat untuk mengelola dampak migrasi, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia, serta merencanakan kebutuhan pelayanan di daerah tujuan migrasi.
- Penguatan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia Menyediakan kualitas pendidikan yang memadai dan aksesibilitasnya menjadi strategi penting untuk menyiapkan generasi muda yang produktif dan mampu bersaing secara ekonomi. Kebijakan harus meliputi penambahan kapasitas fasilitas pendidikan, peningkatan mutu tenaga pendidik, serta beasiswa dan pelatihan keterampilan guna meningkatkan kualitas SDM sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
- Perbaikan Pelayanan Kesehatan dan Pengurangan Angka Kematian Penurunan angka mortalitas bayi dan peningkatan umur harapan hidup memerlukan fokus kebijakan pada pelayanan kesehatan preventif dan kuratif yang optimal. (Laksana et al., 2024) Penguatan sistem kesehatan primer, penyediaan fasilitas kesehatan yang mudah dijangkau, serta penanganan penyakit menular dan tidak menular penting untuk diterapkan guna meningkatkan taraf kesehatan penduduk.
- Pengembangan Ekonomi Berbasis Inklusi dan Keberlanjutan Untuk mengatasi risiko pengangguran akibat peningkatan jumlah penduduk usia kerja, pemerintah harus mendorong pengembangan sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja, misalnya sektor industri, jasa, dan kewirausahaan. Kebijakan pengembangan ekonomi harus inklusif, menciptakan lapangan kerja berkualitas, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan

agar pertumbuhan ekonomi berdampak positif pada peningkatan kualitas hidup masyarakat luas.

- Rencana Tata Ruang dan Lingkungan Hidup Pengelolaan ruang yang efektif dengan memperhatikan kawasan hijau, pengendalian pemukiman, dan pengurangan polusi akan mendukung kualitas hidup yang lebih baik. Perencanaan tata ruang harus mengakomodasi kebutuhan pembangunan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Kebijakan ini juga harus memasukkan mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim untuk menjamin keberlangsungan kualitas hidup penduduk.
- Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Pelibatan Berbagai Pihak Kualitas hidup juga dapat ditingkatkan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal akan memperkuat keberhasilan program serta menjamin bahwa kebijakan yang disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dinamika Pertumbuhan Penduduk Usia Produktif di Kota Serang

Pertumbuhan penduduk usia produktif di Kota Serang merupakan aspek krusial yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi daerah. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk Kota Serang pada periode 2020–2035, terlihat adanya peningkatan jumlah penduduk pada kelompok usia produktif, yaitu rentang usia 15 hingga 64 tahun. Hal ini menggambarkan adanya potensi besar sumber daya manusia yang dapat berkontribusi pada berbagai sektor pembangunan, terutama sektor ekonomi yang membutuhkan tenaga kerja yang produktif. Oleh karena itu, dinamika pertumbuhan penduduk usia produktif ini menjadi salah satu indikator utama dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan di Kota Serang.

Berdasarkan data, jumlah penduduk usia muda yang berada dalam kelompok 10–14 tahun juga menunjukkan peningkatan signifikan. Misalnya, total penduduk pada kelompok umur ini meningkat dari 61,73 ribu jiwa pada tahun 2020 menjadi sekitar 66,82 ribu jiwa pada tahun 2027, mengindikasikan bahwa dalam beberapa tahun ke depan, kelompok usia ini akan memasuki usia produktif. Tren ini harus dilihat sebagai tantangan dan peluang pengembangan sumber daya manusia, karena mereka akan menjadi tulang punggung tenaga kerja di masa depan. Kesiapan menyediakan pendidikan yang berkualitas, pelatihan keterampilan, dan akses lapangan kerja yang memadai menjadi kebutuhan mendesak. (Ernayanti et al., 2020)

Lebih lanjut, distribusi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada kelompok usia produktif juga menunjukkan keseimbangan yang relatif, sehingga potensi partisipasi kedua

jenis kelamin dalam dunia kerja dapat dioptimalkan. Data proyeksi menunjukkan bahwa, misalnya, pada kelompok usia 10–14 tahun, jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan, namun selisihnya tidak terlalu signifikan. Hal ini memerlukan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan agar semua komponen usia produktif dapat memberikan kontribusi maksimal dalam pembangunan daerah. Jika hal ini dapat diimplementasikan dengan baik, maka produktivitas tenaga kerja bisa meningkat secara signifikan, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Serang. (Tarigan & Stiawati, 2024)

Peningkatan jumlah penduduk usia produktif juga perlu diimbangi dengan ketersediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai, seperti pendidikan vokasi, pelatihan kerja, dan akses teknologi informasi. Sektor pendidikan mendapatkan peran vital dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kuantitas tenaga kerja yang cukup, tetapi juga memiliki kualitas keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. (Ernayanti et al., 2020) Kota Serang, sebagai ibu kota provinsi Banten, memiliki peluang strategis untuk mengembangkan institusi pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada sektor industri, perdagangan, dan jasa yang sedang berkembang di wilayah ini.

Namun demikian, peningkatan jumlah penduduk usia produktif juga berpotensi menimbulkan masalah apabila tidak diiringi dengan ketersediaan lapangan kerja yang cukup. Tingginya angka pengangguran dapat menimbulkan dampak sosial yang kompleks, seperti meningkatnya kemiskinan, ketimpangan sosial, serta potensi konflik sosial. Oleh karena itu, pemerintah Kota Serang harus dapat merumuskan kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan yang inklusif, seperti mendorong investasi, pengembangan usaha mikro dan kecil, serta mendukung terciptanya iklim usaha yang kondusif agar penyerapan tenaga kerja usia produktif dapat optimal. (Tamariska, 2023)

Terakhir, penting untuk memperhatikan aspek urbanisasi yang terjadi sebagai konsekuensi dari pertumbuhan penduduk usia produktif yang cukup tinggi. Kawasan padat di Kota Serang akan semakin terpengaruh oleh arus migrasi dari daerah pinggiran maupun luar provinsi yang mencari kesempatan kerja. (Putri Ananda & Ihsani, 2021) Fenomena ini menuntut pengelolaan tata ruang kota yang terpadu serta perencanaan transportasi dan hunian yang dapat menampung pertumbuhan penduduk secara menyeluruh tanpa menimbulkan tekanan berlebih pada infrastruktur. Sinergi antara kebijakan penataan kota dan penguatan ekonomi lokal menjadi sangat penting dalam menyikapi dinamika pertumbuhan usia produktif ini agar manfaatnya maksimal dapat dirasakan oleh masyarakat di wilayah Kota Serang.

Dengan demikian, dinamika pertumbuhan penduduk usia produktif di Kota Serang merupakan variabel kunci yang harus diperhitungkan dalam perencanaan pembangunan. Peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia serta kesiapan infrastruktur pendukung akan menentukan keberhasilan Kota Serang dalam memanfaatkan bonus demografi dan meminimalkan dampak sosial negatif dari pertumbuhan penduduk yang tidak terkelola dengan baik. Pendekatan kebijakan yang terpadu, inklusif, dan berbasis data proyeksi yang akurat akan menjadi modal utama dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di kawasan padat Kota Serang Banten.

Tantangan Kepadatan Penduduk dan Penyediaan Infrastruktur di Kawasan Padat Kota Serang

Pertumbuhan penduduk Kota Serang yang relatif cepat dan konsisten menimbulkan tantangan utama terkait dengan tingkat kepadatan penduduk yang semakin tinggi di kawasan-kawasan tertentu. Berdasarkan data proyeksi penduduk dari hasil Sensus Penduduk 2020 hingga 2035, Kota Serang menunjukkan tren peningkatan jumlah penduduk baik laki-laki maupun perempuan di berbagai kelompok umur, khususnya pada kelompok usia produktif dan anak-anak. (Amran & Nugraha, 2024) Kondisi ini secara langsung mempengaruhi kebutuhan ruang hunian, akses layanan dasar, dan fasilitas pendukung lainnya yang harus semakin ditingkatkan agar mampu menyeimbangkan pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak merata di wilayah kota.

Kepadatan penduduk yang tinggi menimbulkan tekanan besar pada penyediaan infrastruktur fisik dan sosial. Infrastruktur dasar seperti jaringan air bersih, sanitasi, sistem pembuangan limbah, serta sumber daya energi harus dikelola secara efektif untuk mencegah munculnya masalah lingkungan dan kesehatan di kawasan padat. Selain itu, perlunya sistem transportasi yang memadai juga menjadi tantangan utama mengingat arus mobilitas penduduk setiap harinya yang tinggi, yang dapat menyebabkan kemacetan dan polusi udara. (Pirngadi et al., 2023) Kota Serang, sebagai ibu kota provinsi sekaligus pusat pemerintahan dan perdagangan, harus mampu menyediakan prasarana yang mampu menampung kebutuhan warga secara optimal agar kualitas hidup tetap terjaga.

Tantangan berikutnya adalah penyediaan fasilitas sosial seperti sekolah, fasilitas kesehatan, ruang publik, dan sarana olahraga yang sangat dibutuhkan oleh peningkatan jumlah penduduk terutama yang berada di kelas usia anak-anak dan remaja. Data proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada kelompok usia 0-14 tahun di Kota Serang masih cukup besar, sehingga kebutuhan atas pendidikan dasar dan layanan kesehatan anak perlu dipenuhi secara serius. Kurangnya akses terhadap fasilitas-fasilitas tersebut akan berdampak

pada kualitas sumber daya manusia yang akan berkontribusi pada pembangunan jangka panjang. (Aini et al., 2023) Oleh sebab itu, pemerintah kota perlu mengalokasikan anggaran dan merancang program pengembangan fasilitas publik secara sistematis di kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi.

Pertumbuhan penduduk yang cepat juga berdampak pada kebutuhan akan perumahan yang layak dan terjangkau. Di kawasan padat Kota Serang, permasalahan ketersediaan lahan terbatas dan tingginya harga tanah menjadi kendala utama dalam memenuhi kebutuhan rumah tinggal bagi warga, terutama bagi mereka yang berpendapatan rendah hingga menengah. Kondisi ini rawan menimbulkan pelebaran permukiman kumuh dan hunian nonformal yang tidak memenuhi standar hidup sehat. Kebijakan tata ruang dan pembangunan perumahan harus diarahkan untuk mengintegrasikan aspek kesejahteraan sosial, kemudahan akses transportasi, serta keberlanjutan lingkungan agar menciptakan kawasan permukiman yang layak huni dan memiliki nilai ekonomi yang berkelanjutan. (Laksana et al., 2024)

Selain itu, penyediaan infrastruktur teknologi dan digital juga menjadi bagian penting dalam merespons perkembangan penduduk dan kebutuhan era modern. Pertumbuhan jumlah penduduk yang didominasi oleh usia produktif menuntut tersedianya akses yang memadai untuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Jika infrastruktur digital ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kesenjangan akses informasi dan peluang kerja berbasis ekonomi digital yang semakin besar. Kota Serang harus melakukan investasi dan pengembangan infrastruktur TIK yang luas agar masyarakat dapat memanfaatkan peluang ekonomi baru serta meningkatkan daya saing daerah di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Tantangan penyediaan infrastruktur di kawasan padat Kota Serang juga terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Kepadatan yang tinggi sering memicu meningkatnya polusi, penggunaan lahan yang tidak terkendali, serta hilangnya ruang terbuka hijau yang sangat diperlukan untuk menjaga kualitas udara dan kesehatan masyarakat. (Sugiharti Multiningsih et al., 2021) Oleh karenanya, kebijakan infrastruktur harus mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan serta penerapan teknologi ramah lingkungan dapat menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif akibat kepadatan penduduk yang terus meningkat.

Terakhir, keberhasilan mengatasi tantangan tersebut sangat bergantung pada koordinasi antar sektor dan pemangku kepentingan di Kota Serang. Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan peran perencanaan terpadu yang melibatkan partisipasi publik, sektor swasta,

dan lembaga masyarakat agar hasil pembangunan infrastruktur dapat dirasakan secara merata. (Amran & Nugraha, 2024) Pengelolaan data kependudukan yang akurat dan up to date juga menjadi faktor kunci agar perencanaan dan implementasi program dapat tepat sasaran sesuai kebutuhan nyata di lapangan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, Kota Serang dapat menghadapi tantangan kepadatan penduduk sekaligus menyediakan infrastruktur yang memadai demi kesejahteraan seluruh masyarakat.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi Kota Serang dalam menghadapi kepadatan penduduk dan kebutuhan infrastruktur sangat kompleks dan memerlukan solusi multisektoral. Namun, dengan adanya data proyeksi penduduk yang valid dan kebijakan pembangunan yang berbasis bukti, Kota Serang memiliki peluang besar untuk mengelola pertumbuhan tersebut secara optimal. Penataan urban yang tepat, pembangunan infrastruktur yang inklusif, serta perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan akan menjadi pondasi utama dalam menciptakan Kota Serang yang nyaman, produktif, dan berdaya saing di masa depan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk di kawasan padat Kota Serang memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Kepadatan yang tinggi menyebabkan keterbatasan ruang dan akses terhadap layanan dasar seperti air bersih, sanitasi, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan transportasi publik. Hal ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah yang tinggal di lingkungan dengan infrastruktur terbatas. Penelitian ini juga menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan padat cenderung rentan terhadap tekanan lingkungan, seperti polusi, kepadatan hunian, dan minimnya ruang terbuka hijau.

Kualitas hidup masyarakat di kawasan padat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur sosial dan perencanaan tata ruang yang adaptif terhadap pertumbuhan penduduk. Tanpa intervensi kebijakan yang tepat, kondisi ini dapat memperparah ketimpangan sosial dan memperlambat pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan berbasis data demografis, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

DAFTAR REFERENSI

- Amran, E., & Nugraha, E. R. (2024). *PELATIHAN PENGELOLAAN SAMPAH DALAM USAHA PENINGKATAN NILAI EKONOMI DI KAWASAN PADAT PENDUDUK, JAKARTA TIMUR*. 6(1).
- Ernayanti, E., Mukhroman, I., & Muldi, A. (2020). Strategi Komunikasi Perwakilan BKKBN Provinsi Banten Dalam Pengendalian Penduduk di Provinsi Banten. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(2). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i2.7806>
- Laksana, A., Ferdiana, R., & Hanafi, M. (2024). Strategi Komunikasi Dinas Perhubungan Kota Serang dalam Sosialisasi Kebijakan Program Sistem Satu Arah Jalan Kaujon Serang. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v7i1.120>
- Mahroji, D. (2019). *PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN*. 9(1).
- Maizunati, N. A., & Arifin, M. Z. (2017). PENGARUH PERUBAHAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KUALITAS AIR DI INDONESIA. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(2), 207–215. <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v15i2.417>
- Pirngadi, B. H., Ramdhani, Z., & Pangestu, R. (2023). PENERAPAN KONSEP TEKNOLOGI BAHAN BAKAR JUMPUTAN PADAT (BBJP) SEBAGAI UPAYA MENGURANGI KEBUTUHAN LAHAN TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH CILOWONG, SERANG, BANTEN. *Jurnal Pengembangan Kota*, 11(2), 211–224. <https://doi.org/10.14710/jpk.11.2.211-224>
- Putri Ananda, D., & Ihsani, I. (2021). ANALISIS PENYEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU PADA KAWASAN PADAT PENDUDUK DI KOTA BOGOR KECAMATAN BOGOR TENGAH. *Jurnal ARTESIS*, 1(2), 207–217. <https://doi.org/10.35814/artesis.v1i2.3229>
- Ramadhan, B. A., & Setyowati, E. (2023). Analisis Pengaruh Populasi Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Banten Tahun 2017-2021. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(3), 82–89. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i3.2065>
- Ramadhan, T. R., Sonda, A., Ulfah, M., Fachrur, A. R., Dewantari, N. M., Bahauddin, A., Lufianawati, D. E., Mariawati, A. S., Herlina, L., Ummi, N., Irman, A., & Mutaqin, S. (2024). *Perancangan Detail Engineering Design (DED) dalam Upaya Revitalisasi Kawasan Pemukiman Kumuh di Kelurahan Margaluyu Kota Serang*. 03(02).
- Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). PENGARUH KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP TINDAKAN KRIMINAL. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35149>
- Simarmata, Y. W., & Iskandar, D. D. (2022). *PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI, JUMLAH PENDUDUK, KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN IPM: ANALISA TWO STAGE LEAST SQUARE UNTUK KASUS INDONESIA*. 5(1).

- Solu Nor Amaya, Altharik Mubarak, & Reza Mauldy Raharja. (2024). Dampak Urbanisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Kota. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 116–126. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.132>
- Sugiharti Multiningsih, P., Arenawati, A., & Yulianti, R. (2021). Strategi Pengelolaan Pajak Daerah Dalam Upaya Peningkatan PAD di Kota Serang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 9(2), 291–302. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v9i2.73>
- Tamariska, S. R. (2023). *Persepsi dan Harapan Masyarakat Kota terhadap Keberadaan Permukiman Padat*.
- Tarigan, S. R. D., & Stiawati, T. (2024). Problematika Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana Studi Kasus DP3AKB Kota Serang. *@-Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.37858/publik.v4i1.463>
- Utari, E., Fatimatuzzahra, M., Pramaisyella, M., Jaedah, S., & Triana, T. (2022). Analisis Pengelolaan Sampah Akibat Pertumbuhan Penduduk dan Perkembangan Pembangunan di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 556. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5122>